ABSTRAK

EKSPRESI KRITIK SOSIAL DALAM LIRIK LAGU "DILARANG DI BANDUNG" KARYA GRUP MUSIK SERINGAI

(Analisis Wacana Kritik Sosial dengan Pendekatan Model Van Dijk dalam Lirik Lagu Dilarang di Bandung Karya Grup Musik Seringai)

ABSTRACT

EXPRESSION OF SOCIAL CRITICISM REGARDING SONG "DILARANG DI BANDUNG" BY SERINGAI BAND

(Discourse Analysis Social Criticism with Van Dijk Model Approach in Song Dilarang di Bandung by Seringai Band)

ARTIKEL

Oleh :

M. Yahya Rasyid

NIM. 41808138

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI KONSENTRASIJURNALISTIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA

BANDUNG

2014

ABSTRACT

EXPRESSION OF SOCIAL CRITICISM REGARDING SONG "DILARANG DI BANDUNG" BY SERINGAI BAND

(Discourse Analysis Social Criticism with Van Dijk Model Approach in Song "Dilarang Di Bandung" by Seringai Band)

By :
M. Yahya Rasyid

NIM : 41808138

This study aims to determine how social criticism contained in the lyrics of the song "Dilarangdi Bandung" by Seringai band. To achieve the purpose of it then raised the question of how the dimension text, dimension of social cognition and how social context on the lyrics of the song "Dilarang di Bandung".

This study used a qualitative approach to the research design of critical discourse analysis proposed by Teun A. Van Dijk. Data collection techniques used is to conduct in-depth interviews, library research and online data retrieval. The technique of determining the informant using purposive method with consideration that the informant knows a lot of information about the studied texts.

The results of the study, the dimensions text shows "Dilarang di Bandung" are the lyrics that express the social criticism regarding to the restraints of creativity which occurred in Bandung city. The lyrics contain a metaphor whose function is to form the tendency of criticism itself and wrap intent lyricist. Social cognition, thought patterns lyricist influenced by the background of him, seen some opinions and ideologies lyricist in interpret of the events that he saw and felt when poured to a lyric is motivated by several things such as his assessment of knowledge against the creative restraints. In addition he can also be categorized as an organic intellectual.The dimensions of social context of the emerging discourse indicates at the time is the result of various media reports considered to being unbalanced so as to configurate a negative image of the metal music genre among the general public and sparked a restraint of underground musicians in Bandung.

A conclusion proving that "Dilarang di Bandung" is a text that is written with a high level of awareness over the threat to the regeneration of underground musicians in Bandung.

As expected the public is able to digest the advice of a text message not only as lifeless inscriptionbecause a text is always associated with power relations.

Keywords: Discourse Analysis Critical, Social Critcism, Seringai Band.

I. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam proses sosial, manusia merasakan adanya kontrol sosial. “Melalui kontrol sosial inilah setiap masyarakat berusaha mempertahankan keseimbangan sosialnya” (Susanto,1985:7). Kritik merupakan bagian dari sebuah kontrol sosial. Melalui kritik orang-orang yang terlibat dalam proses sosial tersebut secara tidak langsung dapat memahami nilai nilai yang ada.

Seiring dengan perkembangan zaman, kritik sosial poitik bisa dilayangkan dengan cara dan bentuk yang beranekaragam, salah satunya adalah dengan menggunakan media seni dan sastra.

Seni pada unsurnya yang paling fundamental adalah untuk mengungkapkan, mengekspresikan realitas yang sebenarnya. Smiers dalam bukunya *Art Underpressure* memaparkan bahwa seni merupakan arena perjuangan dan perlawanan :

> Seni adalah juga bagian dari perjuangan sosial melalui ekspresi-ekspresi, kesenangan, kemarahan hasrat, kehalusan budi, kekuasaan, sinisme, atau ketakutan yang dapat dibagikan melalui sebuah media berupa karya kepada khalayak. (Smiers, 2009: 5)

Adalah Seringai, band Heavy Metal (*Stoner Metal*) veteran asal kota Jakarta yang selama 11 tahun eksistensinya sudah menelurkan 1 mini album (dikenal dengan sebutan *ep*) dan 2 album, senantiasa konsisten memotret berbagai macam realitas yang terjadi di Indonesia. Dalam penulisan liriknya, Seringai dikenal lugas, berani sekaligus cerdas dalam menyampaikan kritik sosial. Seringai yang dimotori oleh Arian Arifin (vocal), memiliki barisan

massa loyal yang sangat besar, hal tersebut dapat dilihat dari penjualan mini album mereka dengan format kaset yg diberinama High Octane Rock menembus angka 12.000 copy pada tahun 2004 , kemudian album pertama mereka yang diberi nama Serigala Militia dirilis dan mendapat apresiasi yang cukup tinggi dengan mencapai angka penjualan 2000 CD dalam hitungan 2 bulan. Dalam album terbaru mereka yang bertajuk Taring, terdapat 1 buah lagu yang menarik perhatian penulis untuk dijadikan penelitian berjudul "*Dilarang Di Bandung*", yang secara gamblang dan terang – terangan mengkritik tentang pengekangan terhadap kreativitas positif yang terjadi di kota Bandung.

Dalam konteks ilmu komunikasi, musik sejatinya dan secara alamiah akan selalu memiliki muatan pesan yang hendak disampaikan, baik itu tertuang dalam sebuah lirik, semiotika nada maupun performance musisi tersebut. Pesan yang dalam praktek komunikasi memiliki peranan penting seperti hal nya lirik dalam sebuah musik merupakan variabel yang paling substansial dari terbentuknya proses komunikasi, Karena tanpa keberadaan pesan proses komunikasi pun tidak bisa terjadi.

Begitu signifikannya peranan pesan dalam sebuah proses komunikasi, dapat menjadi kajian tersendiri yang menarik perhatian banyak pihak untuk menelitinya lebih dalam tentang ilmu komunikasi, begitupun halnya dengan penelitian ini yang akan menganalisis pesan dalam bentuk sebuah wacana teks (lirik lagu). Penelitian ini, diarahkan untuk menelaah secara kewacanaan tentang muatan pesan yang memiliki tendensi kritik sosial atas realitas yang

termuat didalam sebuah lirik lagu dengan menggunakan analisis wacana Teun A. Van Dijk yaitu dengan membedah pada dimensi teks, kognisis sosial dan konteks sosial.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dan latar belakang diatas serta masalah yang akan diteliti, maka peneliti membuat sebuah rumusan masalah yaitu :

"Bagaimana Ekspresi Kritik Sosial Yang Terdapat dalam Lirik Lagu Grup Musik Seringai Dilarang di Bandung ?"

Sehingga menghasilkan pertanyaan mikro yang sesuai dengan focus penelitian diantaranya sebagai berikut :

1. Bagaimana ekspresi kritik sosial dalam lirik lagu Dilarang di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari **Dimensi Teks** ?
2. Bagaimana ekspresi kritik sosial dalam lirik lagu Dilarang di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari **Kognisi Sosial** ?
3. Bagaimana ekspresi kritik sosial dalam lirik lagu Dilarang di Bandung karya grup musik Seringai dilihat dari **Konteks Sosial** ?

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode analisis wacana kritis *(critical discourse analisis)* yang dikembangkan oleh Teun A Van Dijk. Menurut Teun A Van Dijk, penelitian atas wacana tidak hanya cukup didasarkan pada analisis atas teks semata, karena teks hanya hasil dari suatu praktik produksi yang harus juga diamati.

Wacana oleh Van Dijk digambarkan mempunyai tiga dimensi / bangunan teks, kognisi sosial, konteks sosial. Inti analisis Van Dijk adalah menggabungkan ketiga dimensi wacana tersebut kedalam suatu kesatuan analisis. Dalam dimensi teks yang diteliti adalah bagaimana suatu teks dan strategi wacana yang dipakai untuk menegaskan suatu tema tertentu. Pada tingkat kognisi sosial individu dipelajari proses produksi teks berita yang melibatkan kognisi individu dari penulis, serta aspek ketiga membangun wacana yang berkembang dalam masyarakat akan suatu masalah.

Baik struktur teks, kognisi sosial, maupun konteks sosial adalah bagian yang integral dalam kerangka Van Dijk. Kalau suatu teks mempunyai ideologi tertentu atau kecenderungan pemberitaan terterntu, maka itu menandakan dua hal. Pertama, teks tersebut merefleksikan struktur model mental penulis ketika memandang suatu peristiwa atau persoalan. Kedua, teks tersebut merefleksikan pandangan sosial secara umum, skema kognisi masyarakat atas suatu persoalan. Kalau suatu teks bias gender, bias jadi penulis yang menghasilkan teks tersebut mempunyai pandangan bias gender. Katakanlah kalau suatu teks bias gender, kemungkinan juga merefleksikan wacana masyarakat yang memang bias gender. Untuk itu diperlukan analisis yang luas bukan hanya pada teks tetapi juga kognisi individu penulis dan masyarakat. Metode penelitian yang dilakukan yaitu bertujuan untuk membedah wacana tersembunyi yang terdapat dalam lirik lagu “Dilarang Di Bandung” karya grup musik Seringai

Selain menggunakan analisis model van Dijk penelitian ini juga didukung dengan teori hegemoni yang dikemukakan oleh Antonio Gramsci. Hegemoni dalam bahasa Yunani kuno disebut *eugemomia,* diterapkan untuk menunjukan dominasi posisi yang diklaim oleh negara-negara kota (*polis* atau *citystates*) secara individual, misalnya yang dilakukan Kota Athena dan Sparta, terhadap negara-negara yang sejajar (Hendarto, 1993:73).

Hegemoni bekerja melalui mekanisme konsensus ketimbang upaya penindasan dengan cara kekerasan oleh satu kelompok terhadap kelompok lain. Kelebihan hegemoni adalah bagaimana ia menciptakan cara berpikir yang dominan, yang dianggap benar dan diterima dengan sukarela.

Teori hegemoni Gramsci menekankan bahwa dalam lapangan sosial ada pertarungan untuk memperebutkan penerimaan publik. Oleh karena itu perlu usaha bagi kelompok dominan untuk menyebarkan ideologi dan kebenaran tersebut agar diterima, tanpa perlawanan (Eriyanto, 2009:107).

Peneliti menganggap peran penting hegemoni dalam menciptakan suasana perlawan yang terdapat dalam objek yang akan dianalisis. Oleh karena itu dengan memadukan antara model analisis wacana kritis van Dijk dengan konsep hegemoni Gramsci, upaya pembongkaran terhadap makna tersembunyi dari lirik lagu "Dilarang Di Bandung" dapat dilakukan secara lebih mendalam. Terutama tidak hanya dari aspek tekstualnya saja.

III. Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti ekspresi kritik sosial yang terdapat dalam lirik lagu karya grup musik Seringai yang berjudul "*Dilarang*

di Bandung" yang diproduksi dalam bentuk CD pada tahun 2012. Sebuah lagu yang menurut sang penulis lirik nya sendiri (Arian arifin) merupakan bentuk dokumentasi dari sebuah tragedi meninggalnya 11 remaja dalam sebuah konser peluncuran album grup musik Beside pada 9 Februari 2008 (dikenal dengan sebutan tragedi sabtu kelabu / insiden AACC).

Pada bagian pembahasan masalah dalam penelitian ini akan menggunakan pendekatan Analisis Wacana model Kognisi Sosial Teun A. Van dijk. Adapun yang dimaksud wacana dalam penelitian ini adalah berupa lirik lagu karya grup musik Seringai yang berjudul "Dilarang Di Bandung". Dalam model analisis wacana Van Dijk ini, analisis ditekankan pada tiga tingkatan dimensi yakni: dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Pada penelitian ini, penulis menggunakan pendekatan interpreatatif, dimana pola analisis data dan teks lirik lagu lebih ditekankan pada interpretasi penulis. Sehingga pada praktiknya, muatan subjektivitas dari penulis dalam menelaah permasalahaan ini akan sangat sulit dihindari. Subjektivitas dalam penelitian ini merupakan konsekuensi logis dari pemilihan metode kualitatif yang memang menekankan pada perspektif interpretasi penulis atas makna teks wacana. Namun subjektivitas dalam penelitian ini bukanlah sesusatu kekurangan atau hal yang akan melemahkan nilai akhir dari hasil pembahasannya, karena memang dalam dunia post-positivis yang menggunakan metodologi kualitatif, subjektivitas adalah sesuatu yang harus dimunculkan bahkan menjadi sesuatu kekuatan tersendiri untuk meperoleh kedalaman pemaknaan suatu masalah. Sehingga kemudian hasil dari

pembahasan ini adalah data-data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dari objek yang diamati, dalam hal ini berupa teks lirik serta hasil wawancara dari informan dalam mebedah keterkaitan antara dimensi teks, kognisi sosial dan konteks sosial.

Menurut salah satu informan yang merupakan ahli bahasa dan sastra dan menjadi informan pendukung dalam penelitian ini, dari segi tematik lirik ini menaggambarkan sebuah pemberontakan terhadap kungkungan/pelarangan (penguasa) pada sebuah kelompok. Hal tersebut didukung oleh pemilihan kata dan diksi yang didalamnya mempersuasi, memprovokasi, menggerakan dan memberi isyarat tertentu terhadap pendengar nya. Selain menggunakan pemilihan kata dengan bentuk sinisme, kritik sosial dalam lirik lagu ini juga banyak menggunakan metafora sebagai bentuk tendensi dari maksud yang ingin disampaikan oleh penulis lirik.

Pemaparan diatas menunjukan bahwa penulis lirik lagu ini dapat dikategorikan sebagai kelompok intelektual organik versi Gramsci. Dimana dialam lirik lagunya memang berkepentingan untuk mendukung suatu kelompok yang tertindas untuk melawan hegemoni atas dominasi dari kelompok yang lebih kuat. Anggapan tersebut semakin diperkuat melalui jawaban wawancara yang dikemukan oleh penulis lirik sebagai informan utama, dengan mengatakan bahwa lirik ini mengekspresikan apa yang dirasakan oleh dirinya (penulis lirik) sebagai bagian dari mereka yang merasa disudutkan: skena metal/*underground*. Sehingga menjadi tidak heran apabila didalam lirik ini mengandung banyak muatan sinisme terhadap kelompok-

kelompok lain yang dianggap mempunyai peran terhadap kelompok yang termarjinalkan / terkekang (para pegiat / musisi *underground*).

Dalam konteks sosial, proses terbentuknya lirik ini pun sangat dipengaruhi oleh wacana yang berkembang pada saat itu, yaitu pemberitaan dari berbagai media massa yang dianggap tidak berimbang dan cenderung menyudutkan. Sehinga ekspresi kritik sosial yang terdapat dalam lirik inipun tidak hanya berfungsi sebagai penggugat atas dominasi kelompok yang lebih berkuasa, namun lebih jauh juga mempunyai pperan untuk membangunkan kesadaran terhadap pendengar lagunya.

IV. Simpulan

Melalui pendekatan analisis wacana model kognisi sosial dari Van Dijk, penulis berhasil menyimpulkan temuan-temuan dalam wacana lirik lagu *"Dilarang Di Bandung"*, dilihat dari Dimensi Teks yaitu Struktur Makro, Super Struktur dan Struktur Mikro, Dimensi Kognisi Sosial serta Analisis Dimensi Konteks Sosial. Berikut ini adalah kesimpulan yang telah penulis rangkum :

1. Dimensi Teks

Dalam analisis terhadap dimensi teks yang difokuskan pada Struktur Makro (tematik), penulis menemukan bahwa gagasan umum atau tema sentral yang berusaha dimunculkan dalam wacana lirik lagu ini mengenai ketidak setujuan pembuat teks lirik terhadap pengekangan kreatifitas yang dialami oleh para pegiat / musisi *underground* di kota Bandung dimana situasi tersebut terbentuk pasca terjadinya insiden AACC. Hal tersebut

dipengaruhi oleh pemberitaan berbagai media massa yang membentuk opini dan melekatkan label *negative* sehingga memicu timbulnya masalah / sikap diskriminatif aparat kepolisian dalam mengeluarkan perizinan acara serta mnerapkan system black list terhadap musisi metal / *underground*.

Terdapat sebuah alur atau skema tertentu yang berusaha untuk ditonjolkan dalam wacana lirik lagu seperti, bait pembuka, *reff* dan bait peutup. Pola penyusunan skematik lirik lagu ini menjadi deskripsi yang mendukung tema sentral dalam struktur makro teks dimana gagasan utama diletakan pada bait reff. Penggunaan metafora ini selain sebagai alasan estetik, juga memiliki tendensi sebagai pembungkus wacana lirik lagu yang menonjolkan bagaimana kritikan serta sikap perlawanan atas situasi – situasi yang dinilai memberikan tekanan terhadap para pegiat / musisi *underground* dikota Bandung.

2. Kognisi Sosial

Berdasarkan kognisi sosial, penulis melihat beberapa pendapat dan ideology penulis lirik dalam melakukan pemaknaan terhadap peristiwa berdasarkan yang ia lihat, dengar dan rasakan ketika dituangkan dalam sebuah lirik yang dilatarbelakangi oleh beberapa hal seperti pengetahuan penilaian dia terhadap peristiwa pengekangan kreatifitas yang dialami para pegiat / musisi underground dikota Bandung. Selain itu juga dipengaruhi oleh pengalamannya selama 20 tahun hidup dalam ruang lingkup skena *underground* sehingga memahami bagaimana potensi yang dimiliki oleh para pegiat / musisi underground dikota yang terkekang. Artinya penulisan

lirik ini dilandasi oleh kesadaran tinggi penulis lirik yang juga termasuk kedalam kategori intelektual organic sehingga memuat berbagai perlawanan yang berupa kritik sosial didalam lirik nya.

3. Konteks Sosial

Dalam aspek konteks sosial yang membuat lahirnya lirik ini berkaitan erat dengan wacana yang berkembang dikalangan masyarakat luas mengenai pemberitaan seputa insiden AACC yang dianggap tidak berimbang dancenderung menyudutkan para pegiat / musisi underground. Pemberitaan tersebut bukan hanya menyudutkan namun juga melemahkan karena membentuk opini public dikalangan masyarakat luas sehingga akhirnya menciptakan proses labeling dan citra ngative dan memicu terkekang nya para pegiat / musisi underground dikota Bandung.

DAFTAR PUSTAKA

Ardianto, Elvinaro, Drs. M.Si, dkk.2007. *Komunikasi Massa suatu Pengantar edisi revisi*. Bandung: Simbiosa Rekatama Media

Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media* , Yogyakarta: LKIS

Eagleton, Tony.2003. *Fungsi Kritik* Yogyakarta: Kanisius

Kimung, 2009, *Memoar Melawan Lupa*, Bandung : Minor Books

Kwant,R.C 1975 , *Mens en Kritiek*, Penerbit Kanisius,Yogyakarta

Lull, James. 1899. Popular Music and Communications. Newburry Park : Sage Publications.

Mulyana, Deddy , 2007. *Ilmu Komunikasi suatu Pengantar* ,Bandung : Remaja Rosdakarya

Mulyana, Deddy., dan Solatun. 2008. Metode Penelitian Komunikasi: Contoh-contoh Penelitian Kualitatif dengan Pendekatan Praktis. Bandung : Remaja Rosdakarya.

Patria, Nezar. 2003. “Antonio Gramsci : Negara dan Hegemoni”. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

Sartre, Jean-Paul. 2001. Psikologi Imajinasi. Yogyakarta: Bentang.

Smieers, Joost. 2009. Art Under Pressure, Yogyakarta: Insist Press

Susanto, Astrid. 1985. Makna dan Fungsi Kritik sosial dalam Masyarakat dan Negara Dalam Demokrasi Pers dan Politik. Jakarta: LP3S.